

## VISUALISASI ILUSTRASI DI DALAM BABAD SINDUJOYO

Oleh:  
M. Wahyu Putra Utama\*

### ABSTRAK

Ilustrasi di dalam babad Sindujoyo merupakan hasil kebudayaan masyarakat Jawa yang memiliki karakteristik visual dalam perwujudannya. Visual di dalam ilustrasi dapat diidentifikasi dari unsur seni rupa (warna dan bidang) dan penggambaran figur meliputi: interior rumah, arsitektur bangunan, peralatan dan perlengkapan, senjata yang digunakan, busana yang dikenakan tokoh. Identifikasi penggambaran ilustrasi di dalam babad Sindujoyo menunjukkan karakteristik penggambaran Jawa-Kolonial yang memperlihatkan perpaduan kebudayaan antara Jawa, pengaruh pada masa Kolonial dan pengaruh Islam sebagai agama yang berkembang pada masa kemunculan karya ilustrasi di dalam babad. Ilustrasi di dalam Babad Sindujoyo memiliki ciri-ciri visual sebagai berikut; penggambaran menyerupai wayang, penyederhanaan bentuk dan menjauhi bentuk seperti asli yang divisualisasikan ke dalam bentuk dwimatra dan menghadap ke samping dengan latar polos, sifat naratif, stilasi gambar dengan bentuk yang deformasi yang naif, penggambaran yang tidak mengenal perspektif dan ekspresif. Nilai yang dimuat di dalam ilustrasi cerita babad Sindujoyo memperlihatkan relasi dan refleksi kehidupan masyarakat Gresik mengenai pandangan masyarakat Jawa yang tersirat melalui nilai ajaran tuntunan hidup di dalamnya.

**Kata kunci: Babad Sindujoyo, Ilustrasi, Visualisasi**

### ABSTRACT

The illustrations in the Chronicle Sindujoyo culture is the result of the Java community that has in terms of its visual characteristics. Visual in the illustration can be identified from the elements of fine arts (color and field) and depictions of figures includes: interior, architectural buildings, equipment and supplies, weapons used, the garment worn figures. Identification depiction in the Chronicle Sindujoyo illustration shows the characteristics of Java-Colonial depiction showing the cultural fusion between Java, influence on the Colonial period and the influence of Islam as a religion that flourished during the emergence of the work of the illustrations in the Chronicle. The illustrations in the Chronicle of Sindujoyo have visual characteristics as follows; depiction resembles a puppet, simplification of form and shape as the original away divisualisaikan into two-dimensional form and turned to the side with a plain background, the nature of the narrative, stylized images with shape deformation naive depiction is not familiar perspectives and expressive. Values contained in the Chronicle story Sindujoyo illustration shows the relationships and the reflection of people's lives Gresik on Java community view implied through the teachings of the guidance value of life in it.

**Keywords: Chronicle Sindujoyo, Illustration, Visualization**

## PENDAHULUAN

Perkembangan kesenian Gresik mengalami dinamika dikarenakan interaksi budaya dengan berbagai macam faktor. Salah satu jenis kesenian klasik Gresik yang mengalami dinamisasi tersebut adalah ilustrasi di dalam Babad Sindujoyo. Babad Sindujoyo adalah cerita bergambar, bentuk naskah berupa tulisan dengan huruf *pegon jawa* berbentuk tembang macapat yang dibagi ke dalam beberapa bagian jenis tembang seperti *asmarandhana*, *sinom*, *durma*, *kinanthi*, *pucung*, *dandhanggulo*, *pangkur*, *mijil*, dan *megatruh*.

*Prosa Asmarandhana* terdiri atas 61 bait, *Pupuh Dhandhanggula* 35 bait, *Pupuh Pangkur* 31 bait, *Pupuh Durma* 34 bait, *Pupuh Sinom* 34 bait, *Pupuh Kinanthi* 29 bait, *Pupuh Mijil* 14 bait, *Pupuh Megatruh* 10 bait, *Pupuh Sinom* 28 bait, *Pupuh Durma* 73 bait, *Pupuh Kinanthi* 33 bait, *Pupuh Asmarandhana* 34 bait, *Pupuh Sinom* 31 bait, *Pupuh Kinanthi* 45 bait, dan *Pupuh Sinom* 32 bait.

Sindujoyo dengan nama asli Pangaskarta, merupakan anak dari Kyai Kening. Sindujoyo merupakan murid atau santri dari Sunan Prapen dimana masih ada ikatan satu

ajaran dengan Sunan Giri. Sindujoyo berasal dari Desa Klating Lamongan yang merantau ke wilayah Giri Gresik dengan latar belakang untuk menimba ilmu.

Selama mencari ilmu pada Sunan Prapen, Sindujoyo banyak mengalami kejadian-kejadian penting dan banyak berinteraksi dengan masyarakat banyak. Babad Sindujoyo secara umum menceritakan mengenai peristiwa yang dialami oleh Pangaskarta.

Pembagian cerita diawali dengan Giri Kedhaton semasa Sunan Prapen berkuasa, terdapat dua santri yang bernama Abdullah dan Sahit. Abdullah dan Sahit diperintahkan untuk pulang ke Cirebon oleh Sunan Prapen untuk menyampaikan kepada orang tuanya, bahwa putri Sunan Prapen bersedia menerima lamarannya. Ketika sesampainya di Desa Kelanting, Abdullah dan Sahit melakukan sholat magrib. Melihat gerakan sholat yang dilakukan oleh Abdullah dan Sahit warga melaporkan kepada *Lurah*, sebab warga mengira apa yang dilakukan keduanya adalah ritual untuk mencelakakan penduduk Kelanting. Tanpa berfikir panjang *Lurah* tersebut menikam Abdullah dengan tombak dan mati.

Mendengar insiden di desanya Pangaskarta memohon kepada ibunya untuk berguru kepada Sunan Prapen di Giri Kedhaton.

Di dalam Pesantren Pangaskarta tinggal bersama Imam Sujono (putra dari Kyai Kadim Desa Perining Mojokerto). Keduanya menjadi saudara baik dan mendapat banyak ilmu dari Sunan Prapen. Pasca meninggalnya Sunan Prapen Imam Sujono dan Pangaskarta memutuskan untuk mengembara. Cerita terkait apa saja yang dialami oleh Pangaskarta diawali dengan peristiwa mengembara bersama Imam Sujono, diantaranya peristiwa semedi di Goa Sigala-gala, bertemu dengan Salim dan Salam, penangkapan Bupati Banyumas yang diutus langsung oleh Raja Kartasura, pemberian gelar dari Pangaskarta menjadi Sindujoyo, peristiwa pemberian hadiah berupa Kebo Bule, kembalinya Pangaskarta atau Sindujoyo ke Gresik dan mendirikan pemukiman yang menjadi asal-usul nama Desa Romo, Desa Pelang Trepan. Peristiwa yang diceritakan di dalam Babad Sindujoyo selain menceritakan hal yang bersifat biografis, cerita yang disampaikan meliputi cerita asal nama Surabaya yang dikutip dari

cerita peperangan antara *Bajul* (Buyaya) dengan Ikan (Suro), penggambaran mengenai kesenian dalam tatacara menikah dan rasa syukur terhadap Tuhan atas nikmat dan berkah yang diberikan melalui alam yang disebut Sedekah Bumi.

Menurut Amir Syarifudin babad Sindujoyo diceritakan oleh Pranacitra dan ditulis oleh Ki Tarub Agung sedangkan pembuat gambar atau pelukis adalah Ki Buder (wawancara, 16 April 2016). Naskah asli babad Sindujoyo ditulis pada hari Ahad Legi 11 Ramadhan. Tahun penulisan teks ini digambarkan dengan "*candra sengkala; gajah papitu puniku sapta tunggal*" yang berarti tahun 1778 saka atau 1856 M. Latar belakang kemunculan karya babad Sindujoyo dengan cerita yang memiliki gambar mengalami banyak penyesuaian dengan kondisi yang ada saat itu. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dari pembuatnya yang melihat kondisi masyarakat. Gaya ini terus berevolusi sejak masa Hindu, Islam, hingga masa kolonial Belanda.

Keberadaan ilustrasi pada naskah Jawa membuktikan adanya cita rasa seni yang tinggi yang dimiliki oleh pembuat karya yang merepresentasikan dari kehidupan

masyarakatnya. Sebagai karya seni tradisi pada masa lampau, ilustrasi pada babad Sindujoyo memperlihatkan relasi dengan kehidupan sosial dan karakter sosial masyarakat Jawa. Refleksi kehidupan sosial ditampilkan dengan cara tersurat dan tersirat. Relasi tersebut tampak dalam muatan isi, bahasa rupa, sifat komunikatif dan naratif yang ditampilkan dalam gambar ilustrasi. Muatan isi yang memiliki kaitan dengan perkembangan Islam di Gresik, mencerminkan konsep dan tema dalam terbentuknya karya ilustrasi dengan visualisasi yang unik dan khas.

Sebagian besar ilustrasi pada babad Sindujoyo memperlihatkan stilasi wayang yang dikembangkan menjadi berbagai bentuk figur baru. Penggayaan wayang dari yang masih merujuk pada pakem hingga bentuk deformasi stilasi wayang menjadi bentuk baru.

Penggambaran manusia dan hewan yang tidak meninggalkan bentuk pokok wayang seperti kaki, tangan, dan arah hadap mimik atau muka. Peletakan tokoh dalam babad Sindujoyo adalah bagian kanan dan kiri yang melakukan komunikasi dengan cara berhadapan. Hal yang unik dalam penggambaran fi-

gur tokoh adalah digambarkannya berbagai macam atribut berpakaian yang memiliki pengaruh model jaman kolonial pada beberapa adegan.

Penggambaran ilustrasi di dalam babad Sindujoyo memiliki spesifikasi nama tokoh yang diletakkan di bagian kanan dan kiri yang ditandai dengan tulisan nama di atas figur tokoh. Penggambaran figur dengan cara berjajar dan bertingkat merupakan penggambaran yang mengabaikan prinsip perspektif, serta berada dalam satu ruang waktu namun berbeda peristiwa. Penggambaran bertingkat dilakukan dengan pola satu peristiwa, dua peristiwa, tiga peristiwa, dan empat peristiwa dalam satu bidang gambar. Pembagian babak adegan dilakukan tidak menggunakan sekat atau batas berupa garis. Peristiwa dalam gambar merupakan peristiwa yang dianggap penting dan berpengaruh dalam satu kejadian yang banyak membawa pengaruh dan dapat menginspirasi untuk dijadikan tauladan. Adegan cerita perang, dialog, bertamu, pertunjukan kesenian, dan kegiatan-kegiatan yang dialami dan dilihat oleh Sindujoyo.

Mengkaji seni rupa yang berasal dari masa lampau secara tidak

langsung melibatkan peranan kesadaran ruang dan waktu untuk memahami dan menelaah lebih dalam. Ruang dan waktu kurun waktu terjadinya peristiwa yang dianggap penting dan di sampaikan untuk dijadikan catatan sejarah mengenai karakteristik visual yang nampak di dalam ilustrasi serta yang memiliki nilai-nilai ajaran yang disampaikan, maka kajian tekstual yang meliputi unsur visual di dalam ilustrasi yang diidentifikasi dari bentuk, penggambaran dan makna menjadi konstruksi yang utuh untuk didapatkan pemahaman mengenai karakteristik penggambarannya.

Untuk itu penelitian yang berjudul "Visualisasi Ilustrasi di dalam babad Sindujoyo" dilakukan agar kedepannya mampu memberikan pemahaman terkait karakter ilustrasi dan ciri-ciri visual di dalam babad Sindujoyo. Ciri-ciri visual yang didapat, merepresentasikan kearifan lokal (*local wisdom*) yang menyimpan nilai, kaidah moral, kebudayaan, dan sebagainya, sehingga memiliki makna sekaligus indah.

Konsentrasi analisis difokuskan pada analisis bentuk dengan menggunakan pendekatan estetika bentuk yang menekankan kepada unsur visual yang terdapat di dalam

ilustrasi. Mengkaji dari struktur bentuk di dalam ilustrasi babad Sindujoyo didiskripsikan sesuai dengan *culture* kebudayaan masyarakat setempat. Bentuk menurut Dharsono (2004:30) adalah totalitas daripada karya seni. Bentuk merupakan suatu kesatuan organisasi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk, pertama adalah *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua, *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal-balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Struktur dalam lukisan tradisi merupakan prinsip dalam penyusunan dalam satu lukisan, dimana struktur merupakan tatacara dalam menyusun satu kesatuan bentuk gambar dalam satu konstruksi gambar untuk didapatkan makna dan nilai estetis dalam karya. Maka dalam memahami nilai yang terdapat di dalam ilustrasi, menggunakan interpretasi analisis, sesuai dengan filosofi Jawa '*tuntunan* dan *tontonan*'. Dharsono (2015:42) mengemukakan seni sebagai '*tuntunan* dan

*tontonan*’ adalah bentuk yang terdiri dari pengulangan pola yang meliputi dari kumpulan motif yang disusun secara indah (*tontonan*) dan mempunyai makna filosofi (tuntunan hidup) pada motif utama.

## PEMBAHASAN

### A. Ilustrasi di dalam Babad Sindujoyo sebagai hasil Kebudayaan

Penggambaran peristiwa yang dialami oleh Sindujoyo oleh Ki Tarub dalam gambar dan tulisan, merupakan peristiwa-peristiwa penting yang dialami Sindujoyo yang dapat dijadikan ajaran dan catatan sejarah dalam penyebaran agama Islam di wilayah Gresik. Unsur visual di dalam babad Sindujoyo merupakan representasi kehidupan masa lampau yang kemudian dituangkan melalui gambar. Gaya yang terdapat dalam babad Sindujoyo merupakan hasil dari kebudayaan yang mempengaruhi daya imajinasi penciptanya. Kebudayaan pada masa penyebaran agama Islam para Wali yang menggunakan kebudayaan sebagai alat untuk melakukan dakwah dan penyebaran agama.

Penciptaan benda seni tradisi yang berupa babad Sindujoyo me-

muat nilai-nilai filosofi hidup masyarakat penciptanya, karena selalu disesuaikan dengan kebutuhan hidupnya agar benda tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan fungsi dan tujuan benda itu diciptakan. Babad Sindujoyo memiliki aspek fungsi sosial tertentu. Ilustrasi pada masa lalu yang melengkapi naskah, hakikatnya memuat ajaran-ajaran tentang filsafat hidup, tata cara adat istiadat masyarakat setempat yang disesuaikan dengan sistem kepercayaan yang dianut.

Pengaruh kebudayaan Hindu-Budha dan masa kolonial dalam terbentuknya karakter figur pada ilustrasi babad merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari peristiwa sejarah sinkretisme budaya lokal dengan sejarah perkembangan agama Islam. Penggambaran figur dengan berbagai atribut dan gaya dalam pelukisannya, menjadikan babad Sindujoyo memiliki cerita sejarah awal kemunculannya.

Keterkaitan dengan fenomena-fenomena sejarah pada masa lampau, babad Sindujoyo dalam satu rangkaian hasil artefak kebudayaan Jawa yang memiliki posisi penting dalam perkembangan gaya kesenian khususnya di bidang seni rupa di wilayah Gresik. Gaya pelu-

kisan nampak dalam ilustrasi babad Sindujoyo yang memperlihatkan penyederhanaan gaya penggambaran yang mengadopsi dari relief di Candi.

Dalam visualisasinya ilustrasi di dalam babad Sindujoyo dalam penggambaran manusia, hewan, dan benda-benda lainnya digambarkan secara utuh, dengan menghadap ke samping dan dari berbagai macam sudut pandang. Hal ini dikarenakan seniman tradisional Jawa mulai menggunakan cara menggambar yang diperoleh dari interaksi dengan seniman Eropa yang diperkirakan akhir abad-18 (Nuning Damayanti, 2007:80).

Pemahaman mengenai cara menggambar yang diperoleh dari proses interaksi dengan seniman Eropa tidak sepenuhnya diaplikasikan ke dalam cara menggambar masyarakat Jawa. Proses dalam menggambar disesuaikan dengan kondisi situasi masyarakat pada saat itu, sehingga interpretasi yang dilakukan oleh seniman Jawa disesuaikan dengan lingkungan. Proses dalam menggambar yang lebih mengutamakan citra kebudayaan lokal dengan tidak mengutamakan gaya dari seniman Eropa, mengakibatkan muncul gaya mengambar

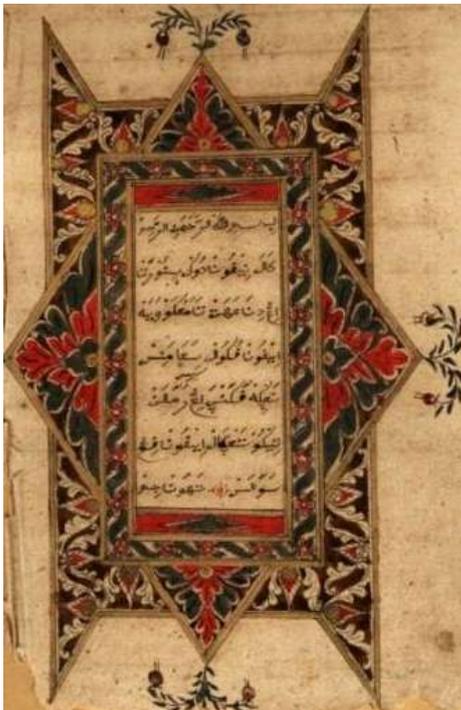
'baru' yang merepresentasikan kebudayaan Jawa dan bersifat lokal. Oleh sebab itu, dalam visualisasi naskah (ilustrasi) yang terdapat di dalam karya sastra Jawa gambar-gambar tidak memiliki perspektif dalam pelukisannya merupakan ciri utama yang memperlihatkan gaya seni rupa tradisi masyarakat Jawa.

## **B. Wujud Visual Ilustrasi di dalam Babad Sindujoyo**

Pemahaman mengenai disripsi terhadap ilustrasi babad Sindujoyo dilakukan dengan menganalisis aspek visual yang meliputi: unsur-unsur visual (garis, warna, bidang, komposisi) dan penggambaran yang terdapat di dalam figur anatomi manusia, hewan, tumbuhan, atribut pakaian yang digunakan manusia, atribut ikat kepala yang digunakan untuk mengetahui status sosial serta gender figur manusia, arsitektur bangunan, penggunaan senjata, penggunaan interior ruangan atau perabot rumah tangga, dan tata letak atau susunan dalam menempatkan figur tokoh ke dalam beberapa adegan.

Babad Sindujoyo merupakan hasil peninggalan kebudayaan pada masa lampau di wilayah Gresik khususnya di daerah Lumpur Kro-

man. Babad Sindujoyo diceritakan oleh Pranacitra dan ditulis oleh Ki Tarub Agung, sedangkan pembuat gambar atau pelukis adalah Ki Buder (wawancara, 16 April 2016). Naskah asli babad Sindujoyo ditulis pada hari Ahad Legi 11 Ramadhan. Tahun penulisan teks ini digambarkan dengan “*candra sengkala; gajah papitu puniku sapta tunggal*”, artinya tahun 1778 saka/ 1856 M.



**Gambar 1.**  
Bagian awal atau pembuka yang terdapat di dalam babad Sindujoyo.

foto oleh: M. Wahyu Putra Utama.

Babad Sindujoyo merupakan hasil kebudayaan yang berbentuk tulisan atau naskah yang memiliki gambar di dalamnya. Naskah di da-

lam babad Sindujoyo berupa tembang macapat yang ditulis dengan huruf *pegon jawa* berbentuk tembang macapat yang dibagi ke dalam beberapa bagian jenis tembang seperti *asmarandhana*, *sinom*, *durma*, *kinanthi*, *pucung*, *dandhanggula*, *pangkur*, *mijil*, dan *megatruh*. Prosa Asmaradana terdiri atas 61 bait, *Pupuh Dhandhanggula* 35 bait, *Pupuh Pangkur* 31 bait, *Pupuh Durma* 34 bait, *Pupuh Sinom* 34 bait, *Pupuh Kinanthi* 29 bait, *Pupuh Mijil* 14 bait, *Pupuh Megatruh* 10 bait, *Pupuh Sinom* 28 bait, *Pupuh Durma* 73 bait, *Pupuh Kinanthi* 33 bait, *Pupuh Asmaradana* 34 bait, *Pupuh Sinom* 31 bait, *Pupuh Kinanthi* 45 bait, dan *Pupuh Sinom* 32 bait. Pembagian cerita dalam pengelompokan jenis tembang ditandai dengan tulisan warna merah yang menyebutkan nama atau jenis tembang.

Penggambaran peristiwa dikelompokkan ke dalam beberapa tembang memiliki karakteristik sesuai dengan suasana yang digambarkan di dalam ilustrasi sebagai penjelas dari tulisan cerita yang disampaikan. Cerita di dalam babad Sindujoyo diawali dengan *Pupuh asmaradana* yang terdiri dari bait 1 sampai dengan bait 61. Pada ba-

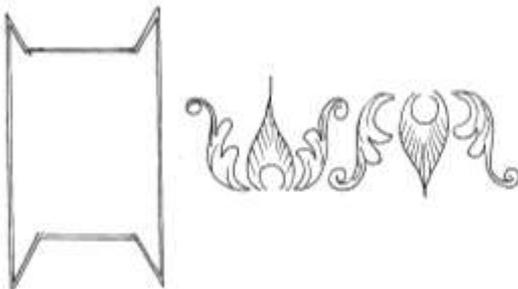
gian pembuka terdapat dua halaman yang berisi keterangan mengenai waktu penulisan dari babad Sindujoyo yaitu hari Ahad Legi, pukul sembilan, 11 Ramadhan.

Tahun penulisan teks ini digambarkan dengan "*candra sengkala; gajah papitu puniku sapta tunggal*" yang berarti tahun 1778 saka atau 1856 M. Tahun Jumakir dalam windu karar mangsa sepuluh wuku landhep.

Bagian pembuka terdapat tulisan yang menerangkan mengenai identitas tulisan dihiasi dengan berupa stilasi tumbuhan dengan bentuk belah ketupat dan memiliki bingkai berbentuk persegi empat yang terdapat dua halaman. Bentuk hiasan yang digunakan memiliki struktur tiga lapis yaitu memiliki kesan bertumpuk.

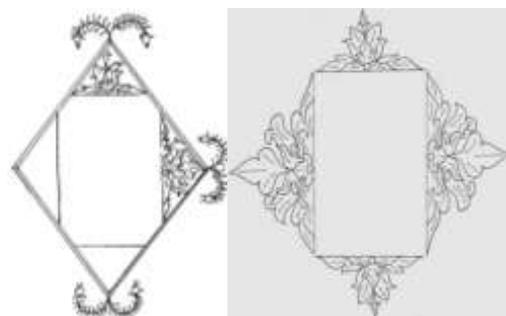
Lapisan pertama atau lapisan be-lakang berbentuk persegi empat dengan ujung pada setiap sisi berbentuk segi tiga yang menjulang ke atas dan ke bawah, lapisan ke dua berbentuk belah ketupat dengan posisi simetris di tengah, sedangkan lapisan ke tiga yang di dalamnya terdapat tulisan yang berupa huruf pegon yang menerangkan mengenai identitas penulis berbentuk persegi panjang dengan posisi vertikal.

Stilasi yang digunakan sebagai hiasan yang terdapat pada sisi kanan – kiri – atas - bawah tulisan yang dibagi ke dalam tiga lapisan adalah stilasi bunga. Penggunaan ornamen dengan warna seperti hijau, merah, hitam, dan coklat kehitam - hitaman serta warna putih yang merupakan warna dari kertas yang digunakan.



Gambar 2.

Bentuk bingkai pada lapisan pertama dan ornamen yang terdapat pada pembuka babad Sindujoyo.



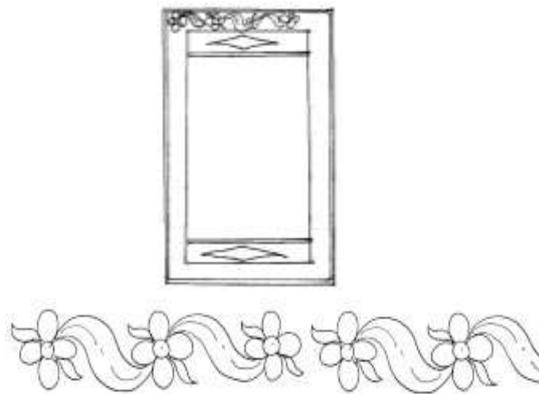
Gambar 3.

Bentuk hiasan pada lapisan ke dua (belah ketupat) dan ornamen yang terdapat di dalam pembuka babad Sindujoyo.

Lapisan pertama menggunakan ornamen tumbuhan yang memiliki bunga dan daun yang disusun secara konstan dengan arah hadap bunga atas dan kanan-kiri, dengan penyusunan motif dilakukan secara berulang. Lapisan ke dua ornamen berbentuk bunga tunggal yang digambarkan pada setiap ujung sudut belah ketupat (atas-bawah-kanan-kiri). Bentuk bunga digambarkan dengan bentuk segitiga sebagai frame. Bagian ketiga berbentuk segi empat dengan isian ornamen berupa bunga dan daun yang mengelilingi sisi dari persegi yang diulang dengan membentuk pola tambang. Pada bagian atas dan bawah tulisan terdapat hiasan berbentuk belah ketupat berwarna hijau dengan latar berwarna merah per-segi panjang. Ujung dari bagian belah ketupat terdapat tanaman daun dengan ujung bunga yang berbentuk sulur dua cabang.

Wujud visual ilustrasi pada babad Sindujoyo memperlihatkan karakter yang khas. Ilustrasi pada babad Sindujoyo dominan menggambarkan sosok wayang akan tetapi memperlihatkan karakter yang beragam, baik bentuk, warna, tema cerita dan tata susun tokoh dalam cerita. Pengayaan ilustrasi pada

babad Sindujoyo sebagian besar memperlihatkan kecenderungan gaya stilasi wayang kulit yang cukup dominan. Hal tersebut menunjukkan bahwa di masa itu wayang merupakan kesenian yang sangat digemari oleh masyarakat.



**Gambar 4.**

**Bentuk lapisan ke tiga (segi empat) dan ornamen yang berada di sekeliling pada pembuka babad Sindujoyo**

Visualisasi yang terdapat di dalam ilustrasi babad Sindujoyo menunjukkan kebudayaan Hindu-Budha-Islam masih berakar pada masyarakat Jawa. Ilustrasi di dalam babad Sindujoyo secara visual dapat dikaji yang melihat dari berbagai macam sudut unsur visual pembentuknya. Unsur visual yang terdapat di dalam ilustrasi meliputi penggunaan warna, penggunaan garis, tata letak atau tata susun

penempatan figur yang membentuk satu kesatuan yang utuh yang berupa gambar dua dimensi.

Penggambaran ilustrasi sebagai penjelas dari naskah yang ditulis disusun pada bidang gambar utuh dan beberapa gambar ilustrasi terdapat diantara naskah. Gambar disusun dari atas ke bawah yang dibagi menjadi beberapa babag adegan. Pembagian peristiwa memiliki pola dengan jumlah satu adegan, dua adegan, tiga adegan, dan empat adegan serta beberapa adegan yang digambarkan dalam satu peristiwa bidang gambar.

Pembagian adegan yang digambarkan dalam satu bidang gambar tidak menggunakan sekat pembatas, gambar ilustrasi digambarkan secara bertumpuk yang merepresentasikan kejadian atau peristiwa yang berbeda. Peristiwa yang digambarkan di dalam ilustrasi dapat dikelompokkan ke dalam dua setting tempat, yaitu di dalam dan di luar ruangan (alam sekitar seperti ladang, laut, sungai, kebun, pekarangan, dan halaman).

Kegiatan yang sedang digambarkan tidak memiliki spesifikasi siang dan malam, yang direpresentasikan dengan warna gelap sebagai penanda malam hari. Kete-

rangan terjadinya peristiwa malam atau siang hanya dituliskan pada naskah, namun dalam penggambaran tidak dilukiskan. Peletakan bentuk dalam bidang gambar disusun secara asimetris, tanpa mengenal perspektif dan memiliki dimensi waktu cerita yang berbeda *setting* tempat namun dalam satu serangkaian kejadian atau peristiwa. Penggambaran dalam peristiwa dialog figur yang menjadi tokoh utama diletakkan berjajar dan saling berhadapan dengan lawan bicara.

Pembagian peletakan tokoh antara kanan dan kiri dalam adegan dialog menimbulkan kesan gambar penuh dengan interaksi dan komunikasi. Figur yang dimaksudkan di dalam naskah cerita diimbui tulisan penjelas yang berupa huruf arab *pegon* jawa di bagian atas figur.

Peristiwa lain yang digambarkan dalam ilustrasi babad Sindu joyo selain dialog antar tokoh adalah beberapa kegiatan aktivitas sehari-hari seperti, menangkap ikan, menebang dan memanjat pohon, pesta, slametan. Penggambaran ilustrasi menggunakan latar kertas asli sebagai background yang polos dan memperlihatkan sifat kertas sesuai aslinya.



**Gambar 5.**  
 Cuplikan gambar ilustrasi babad Sindujoyo adegan, proses perintah Raja Kartasura supaya mengadakan sayembara untuk penangkapan Bupati Banyumas.

Foto: M. Wahyu Putra Utama

Pelukisan bentuk figur di dalam ilustrasi menggunakan garis tepi berwarna hitam. Teknik yang dilakukan dalam melukis ilustrasi di dalam babad Sindujoyo diawali dengan pembagian adegan tanpa menggunakan sekat pada media kertas dalam beberapa bagian. Penggarapan bidang atau ilustrasi dilakukan secara berkala dan pada tahap pembuatan sketsa atau pola lukisan dilakukan sampai selesai. Tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan hasil sketsa yang telah diberi garis berwarna hitam. Dalam teknik pewarnaan, pewarnaan dilakukan dengan cara spontan tanpa ada gradasi serta gelap terang pada bidang yang menimbulkan kesan *flat* atau datar serta memiliki kekuatan warna yang sama tanpa adanya gradasi gelap terang serta memiliki kesan sederhana dikarenakan tidak memiliki isian motif lain.

Warna yang terdapat dalam ilustrasi babad Sindujoyo memperlihatkan karakter warna yang bersifat transparan dan memperlihatkan sifat asli media yang digunakan untuk menggambar.

Ilustrasi pada babad Sindujoyo memperlihatkan stilasi wayang yang dikembangkan menjadi berbagai bentuk figur baru. Pengayaan

wayang dari yang masih merujuk pada pakem hingga bentuk de formasi stilasi wayang menjadi bentuk baru. Penggambaran tokoh digambarkan di bidang atas garis bawah, selalu berarti (di belakang) atau berada di belakang tokoh yang berada di depan. Penggambaran tokoh tuan rumah, pemilik, petugas, penjual, penunggu, dan lain-lain di letakkan di bagian kanan namun sesekali diletakkan di sebelah kiri.

Penggambaran tokoh seperti tamu, pengunjuk, digambarkan di sebelah kiri dan kanan tergantung dari peristiwa yang disampaikan. Penempatan gambar tokoh dalam bidang kanan dan kiri, tidak ada hubungannya dengan sifat baik atau buruk yang terdapat pada wayang. Penempatan figur dengan cara dijejer atau diletakkan secara beruntut merupakan representasi terhadap kejadian yang diceritakan oleh Pranacitra.

Penggambaran peristiwa dalam satu bidang dimulai dari bagian atas ke bawah. Figur digambarkan secara berjajar dan sesuai dengan cerita yang disampaikan di dalam babad Sindujoyo. Satu peristiwa digambarkan lengkap dengan unsur pendukung *setting* tempat kejadian peristiwa.

Penggambaran tokoh yang terkesan bertumpuk dan belum mengenal perspektif merupakan penggambaran terhadap suatu kejadian dalam ruang dan waktu yang lebih dari satu kejadian dalam satu media gambar. Penggambaran bentuk yang lengkap dan dilakukan secara bertumpuk namun figur-figur digambarkan dengan bentuk yang utuh tidak memotong sebagaimana karena tertutup bidang di depannya.



**Gambar 6.**

**Figur manusia di dalam babad Sindujoyo,**

**foto: M. Wahyu Putra Utama.**

Penggambaran manusia, tumbuhan, alam, dan hewan yang tidak meninggalkan bentuk pokok dengan pengubahan menjadi bentuk yang khas dan menyerupai wayang pada manusia seperti kaki, tangan, dan arah hadap mimik atau muka. Secara spesifik penggambaran anatomi pada bagian tubuh manusia ataupun hewan memiliki karakter yang konsisten dalam penggambarannya yang dilakukan dalam setiap figur.

Penggambaran figur manusia dilakukan dengan stilasi arah gerak dan mendekati dengan bentuk wayang. Penggambaran muka menghadap ke samping lengkap dengan bagian-bagian pada muka, hidung, mata, alis, bibir, rambut. Pengguna-an bentuk mata dibagi ke dalam dua jenis, yaitu karakter tokoh dengan penggambaran mata bulat, jenis ke dua karakter tokoh dengan mata berbentuk sedikit sipit.

Warna yang digunakan pada muka adalah warna coklat dan putih. Warna putih pada bagian muka hanya digunakan dalam pewarnaan tokoh-tokoh yang memiliki kedudukan penting, sakti, memiliki kedudukan penting, dan berpengaruh. Warna coklat digunakan untuk tokoh yang memiliki keduduk-

an biasa atau sedang. Gerak figur tokoh yang divisualisasikan ke dalam gambar ilustrasi babad Sindujoyo terdapat pada saat: posisi berdiri, duduk di atas media (kursi dan hewan), tengkurap, berbaring, sujud, rukuk, memanjat pohon, jongkok, dan duduk di atas lantai.

Posisi berdiri dan duduk digambarkan figur manusia lengkap dengan bagian kepala, badan, tangan, dan kaki, sedangkan posisi duduk di atas lantai digambarkan dengan bagian kaki yang merepresentasikan posisi duduk bersimpuh. Penggambaran tokoh ke dalam beberapa posisi merupakan bentuk ekspresi dari peristiwa yang terjadi. Peristiwa yang penuh dengan gerak dan komunikasi serta interaksi digambarkan dengan figur-figur ke dalam beberapa posisi.

Identifikasi jenis kelamin dari figur manusia yang digambarkan dapat diamati dengan penggambaran penggunaan atribut berupa ikat bagian kepala, baju yang dikenakan, dan anatomi pada bagian tubuh. Ikat pada bagian kepala memperlihatkan spesifikasi dari jenis kelamin figur tokoh dan status sosial dari figur yang digambarkan. Penggunaan atribut pada penggambaran figur manusia seperti penggunaan

ikat kepala, pakaian (baju dan celana atau rok), dan pemakaian sepatu. Penggambaran pakaian yang digunakan digolongkan sesuai kedudukan tokoh yang diceritakan, tokoh rakyat biasa, prajurit, panglima perang atau patih, orang sakti, raja, dewa, setan, anak kecil, dewasa dan penggambaran figur wanita.

Tokoh rakyat biasa digambarkan dengan figur tidak memakai baju atasan dengan penggunaan celana dan selembur kain untuk menutup bagian celana. Penggambaran lain dalam rakyat biasa digambarkan dengan atasan menggunakan rompi dan bercelana panjang. Tokoh yang dianggap penting dan sakti digambarkan dengan pakaian menyerupai jubah memiliki kancing di bagian tengah, lengan panjang, dan memakai sarung polos. Penggambaran raja digambarkan dengan pakaian hampir sama dengan pakaian orang yang dianggap sakti namun menggunakan sepatu sebagai alas.

Penggambaran prajurit digambarkan dengan bentuk pakaian yang beragam. Prajurit dalam ilustrasi digambarkan tanpa menggunakan pakaian, celana panjang dan selembur kain setengah lutut yang menutupi celana. Figur prajurit da-

lam penggambaran bentuk lain digambarkan dengan baju rompi dan celana pendek dan tidak memakai alas kaki. Tokoh patih atau panglima digambarkan dengan pakaian lengan panjang dan celana panjang dengan selembur kain sebagai penutup celana setengah lutut. Figur wanita digambarkan dengan menggunakan kemben dan bawahan menyerupai penggunaan jarik.



Gambar 7.

Penggambaran figur mahluk halus Ki Poleng dan setan dalam ilustrasi babad Sindujoyo.

foto oleh: M. Wahyu Putra Utama.

Penggambaran mahluk halus atau setan digambarkan dengan muka yang menyeramkan dan me-

miliki bentuk figur tubuh yang besar. Anatomi bagaian tubuh digambarkan lengkap seperti mata yang digambarkan bulat melotot, mulut yang membuka dan bertaring, rambut yang terurai dan tubuh dengan tidak memakai pakaian dan memiliki arah gerak yang bebas serta dalam penyusunan lebih bebas. Pada penggambaran mahkuk halus (dewa) di dalam babad Sindujoyo, digambarkan dengan bentuk manusia pada umunya yang disebut Ki Poleng.

Penggambaran ikat atau bentuk kepala memiliki fungsi sebagai penanda antara laki-laki dan perempuan serta tokoh yang dianggap penting atau tokoh pendukung dan memiliki peranan sebagai figuran atau rakyat kecil.

Penggunaan senjata yang digunakan oleh figur manusia memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan kondisi politik dan kebudayaan yang berkembang pada masa Ki Buder menggambar. Senjata yang digunakan di dalam ilustrasi Babad Sindujoyo meliputi, pedang, tombak, tembak atau pistol, kudhi, parang, clurit, pisau, keris, dan godo. Penggunaan senjata di dalam ilustrasi Babad Sindujoyo digunakan dalam peristiwa tertentu

yang digambarkan sesuai cerita.



**Gambar 8.**

**Senjata yang digunakan di dalam ilustrasi babad Sindujoyo**

Ilustrasi di dalam babad Sindujoyo digambarkan lengkap dengan setting tempat kejadian peristiwa. Penggambaran tempat kejadian di alam seperti Gunung, Sungai, Laut, Hutan Bakau, dan perkebunan.

Karakteristik penggambaran tanaman dilakukan dengan cara sulur atau menjalar dengan batang tunggal tidak bercabang, bercabang dan daun kecil-kecil di samping kanan dan kiri yang ujung batang tunggalnya terdapat stilasi bunga dengan warna merah. Penggambaran dalam bentuk lain terdapat daun yang bergerombol dengan stilasi pohon yang memiliki beberapa cabang. Bunga yang terdapat di dalam ilustrasi terdapat

tiga jenis yaitu bunga dengan jumlah kelopak enam, stilasi bunga dengan kelopak tunggal, dan bunga yang sedang kuncup dengan jumlah kelopak tiga. Penggambaran beberapa pohon merupakan representasi dari tanaman pohon berkayu, semak, bambu, dan pohon kelapa.

Penggambaran figur hewan di dalam cerita, digambarkan dengan stilasi yang tidak lepas dari figur asli dari hewan tersebut, seperti penggambaran hewan buaya, ular, ikan, burung, kerbau, tikus, rusa, kuda, macan, dan ayam. Figur hewan digambarkan untuk melengkapi peristiwa yang sedang berlangsung. Penggambaran hewan merupakan hewan-hewan yang terdapat di lingkungan alam pada umumnya.

Penggambaran bangunan digambarkan memiliki fungsi sebagai simbol tempat kejadian peristiwa. Bangunan yang terdapat di dalam ilustrasi Babad Sindujoyo seperti bangunan rumah, penjara, masjid, atau tugu. Penggambaran atap dalam adegan peristiwa merupakan representasi terhadap peristiwa yang terjadi di dalam ruangan. Bentuk atap digambarkan dengan bentuk segi empat yang terdapat di atas figur manusia dengan memiliki tiang berjumlah empat. Penggambaran

bentuk atap sangat beragam: berupa daun, berbentuk limas, dan atap joglo. Penggambaran atap dihiasi bentuk lengkung yang mengelilingi sisi atap.

Penggunaan perabot dalam adegan peristiwa berfungsi sebagai pendukung dari cerita yang disampaikan. Perabot yang digunakan dapat digolongkan menjadi, perabot interior ruangan, perabot untuk menunjang aktivitas baik di luar atau di dalam ruangan.



**Gambar 9.**

**Penggambaran alat musik di dalam babad Sindujoyo,**

**foto: M. Wahyu Putra Utama.**

Perabot interior ruangan seperti kursi, meja, dan bejana, se-

dangkan perabot lain yang terdapat di dalam ruangan adalah perabot yang digunakan untuk aktivitas makan dan minum seperti, piring, sendok, gelas, baskom dan lain sebagainya. Perabot yang berada di luar yang digunakan adalah dayung, sampan, alat pemintal benang dan lain sebagainya.

Penggambaran alat musik di dalam babad sindujoyo terdapat pada adegan perjamuan makanan dalam acara tasyakuran dan pesta tayuban yang di gelar oleh Buaya Remeng. Beberapa alat gamelan seperti gong, demung, kenong, kendang, suling, bonang, gender, rebab, dan gambang.

### **C. Nilai-Nilai yang terdapat dalam Ilustrasi Babad Sindujoyo**

Pemaknaan di dalam cerita ilustrasi disesuaikan dengan filosofi Jawa, yang memiliki beberapa etika dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Babad Sindujoyo merupakan cerita kehidupan Sindujoyo. Merepresentasikan pandangan hidup tentang asas yang kebenarannya telah diakui dan diyakini oleh masyarakat Jawa, dan diwariskan kepada generasi berikutnya, sebagai landasan kehidupan dan dijadikan panutan, serta sebagai

identitas masyarakat Jawa khususnya Gresik.

Di dalam kebudayaan Jawa dikenal istilah "*ngudi kasempurnan*" yang memiliki arti sama dengan cinta kesempurnaan. Sarjana Hadiatmaja dan Kuswa Endah (2010 :63) mengatakan bahwa "*ngudi kasempurnan*" adalah pemahaman mengenai usaha atau jalan bagi manusia, yaitu dengan mencurahkan seluruh eksistensinya yang meliputi jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat tertinggi kemanusiaan secara utuh dan bulat. Hal ini tercermin di dalam cerita Sindujoyo dalam hubungan yang sinergis antara kenyataan-kenyataan dalam peristiwa, baik yang bersifat lahir ataupun batin, jasmani atau rohani atas dasar Tuhan.

Berdasarkan dua kenyataan, yaitu jasmani dan rohani yang masing-masing memiliki sumber kejadian, maka dalam filsafat Jawa yang berkaitan dengan kenyataan atau realita, eksistensi atau keberadaan, dan perubahan metamorfosa dari hakikat sesuatu kemudian dirumuskan dalam ungkapan "*Ngelmu Sang kan Paran*". *Sangkan* berarti asal mula kejadian, sedangkan *paran* dalam bahasa Jawa berarti tujuan. Apabila dikorelasikan deng-

an cerita Babad Sindujoyo, dapat dimaknai dari berawalnya perjalanan Sindujoyo yang semula bernama Pangaskarta menimba ilmu dan melakukan perjalanan yang panjang dan banyak menghadapi permasalahan dan manis pahitnya hidup. Hal inilah yang dapat dijadikan tauladan mengenai ajaran untuk selalu melakukan hal kebaikan.

Spesifikasi kejadian yang memiliki korelasi dengan pandangan hidup orang Jawa adalah sebagai berikut: Cerita perjalanan Sahit dan Abdullah ke Cirebon adalah dengan tujuan menyampaikan pesan dari Sunan Prapen agar orang tua dari Abdullah bersedia melamar putri Sunan Prapen. Perjalanan yang dilakukan oleh Sahit dan Abdullah ketika tiba di daerah Klanting, di tengah perjalanan Abdullah dan Sahit melakukan sholat magrib. Cerita yang di paparkan di atas sesuai dengan nilai-nilai etika Manusia dengan Tuhan. Sarjana Hadiatmaja dan Kuswa Endah (2010:74) mengatakan dalam menyikapi diri sebagai makhluk terhadap Sang Pencipta, nilai-nilai etik yang harus dipatuhi diantaranya: *eling, waspada, percaya, mituhu*. *Eling* dalam konteks ini artinya adalah manusia harus selalu ingat akan asal-usul

terciptanya manusia, menyadari diri bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah yang memiliki banyak keterbatasan. Kesadaran akan selalu ingat kepada Tuhan bahwa segala sesuatu berasal dan akan kembali kepada-Nya. Secara harafiah makna atau nilai ajaran di dalam adalah manusia harus selalu memiliki keimanan kepada Tuhan, agar dalam menjalai hidup penuh dengan kedamaian.

Waspada, maksudnya adalah manusia harus selalu mawas diri dan waspada terhadap godaan-godaan dari nafsu yang cenderung untuk hal-hal yang menghalangi atau menghambat untuk menuju tujuan hidup. Nafsu tersebut cenderung membawa manusia kepada kebutuhan jasmani saja sehingga mengalahkan kesucian hati, kesucian roh. Hal ini sesuai dengan cerita di saat Pangaskarta, Imam Sujono, Salam dan Salim ketika melakukan pencarian tempat keberadaan Goa Sigala-gala, rombongan berhenti di kaki Gunung Kemukus untuk memohon petunjuk Allah agar diberi kemudahan menuju lokasi Goa. Sesampainya di Goa Pangaskarta, Imam Sujono, Salam dan Salim melakukan pertapaan, namun dalam melakukan pertapa-

an banyak diganggu oleh makhluk halus.

Keinginan dan tekad yang kuat tidak menyebabkan Pangaskarta, Imam Sujono, Salam dan Salim terganggu. Waktu pertapaan yang dilakukan kurang lebih selama tiga bulan. Keteguhan iman dan kegigihan hati merupakan sikap yang menunjukkan kesabaran untuk menuju hal yang diinginkan. Menahan hawa nafsu dalam bertirakat tidak terganggu oleh hal-hal yang dapat merusak keimanan merupakan hal yang menjadikan diri manusia lebih percaya diri dan menguatkan keimanan. *Mituhu* artinya selalu taat menjalankan apa yang diperintahkan Tuhan dan apa yang dilarang Tuhan.

Hal ini sesuai dengan syiar yang dilakukan Sindujoyo untuk berjalan di jalan kebenaran serta berbuat baik kepada semua orang yang membutuhkan bantuannya. Sindujoyo menyebarkan kebaikan tanpa melanggar norma yang berlaku. Penyesuaian diri Sindujoyo terhadap segala kondisi dan situasi merupakan sosok pribadi yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sikap yang dapat menghargai dan memposisikan diri dalam kondisi apapun merupakan ajaran yang

dapat diambil untuk diterapkan di dalam kehidupan saat ini.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa perilaku Sindujoyo adalah sifat untuk selalu rendah hati dan rasa syukur. Dengan sifat rendah hati manusia akan selalu diberi kedamaian karena tidak selalu merasa kurang dan timbul sifat serakah. Dengan ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan melalui sedekah bumi merupakan untuk menolong sesama, dengan sedikit berbagi dapat meringankan beban orang lain yang membutuhkan.

Nilai-nilai etika hubungan antara manusia dan manusia. Sarjana Hadiatmaja dan Kuswa Endah (2010:77) mengemukakan dalam mesikapi masyarakat atau hubungan manusia dengan manusia mengikuti semboyan ungkapan "*berbudi bawa laksana*", artinya *ber* = *luber* adalah bermurah hati, *budi* adalah pikiran dan angan-angan, *bawa* artinya sifat atau keadaan dan *laksana* artinya berbuat, berniat dan berkarasa. Jadi ungkapan tersebut berlaku baik terhadap orang lain, baik yang berhubungan dengan cipta, rasa, dan karsa. Berpikiran jernih dan memiliki prasangka yang baik tidak sebaliknya, yaitu ber-

prasangka buruk terhadap orang.

Sifatnya adalah dengan tutur kata tulus, halus, dan sopan. Perbuatannya mencerminkan tingkah laku ikhlas, mau berkorban untuk orang lain, bukan untuk tujuan sendiri melainkan untuk kebaikan bersama tanpa adanya pamrih dan mencari pujian.

### KESIMPULAN

Karakter visual yang terdapat di dalam ilustrasi babad Sindujoyo memiliki keterpengaruhannya dari kebudayaan Jawa, kedatangan bangsa Eropa dan pengaruh budaya Islam dalam pelukisannya. Pemahaman mengenai cara menggambar yang diperoleh dari proses interaksi dengan seniman Eropa tidak sepenuhnya diaplikasikan ke dalam cara menggambar masyarakat Jawa. Proses dalam menggambar disesuaikan dengan kondisi situasi masyarakat pada saat itu, sehingga interpretasi yang dilakukan oleh seniman Jawa disesuaikan dengan lingkungan. Proses dalam menggambar yang lebih mengutamakan citra kebudayaan lokal dengan tidak mengutamakan gaya dari seniman Eropa, mengakibatkan muncul gaya menggambar 'baru' yang merepresentasikan ke-

budayaan Jawa dan bersifat lokal. Oleh sebab itu, dalam visualisasi naskah (ilustrasi) yang terdapat di dalam karya sastra Jawa gambar-gambar tidak memiliki perspektif dalam pelukisannya merupakan ciri utama yang memperlihatkan gaya seni rupa tradisi masyarakat Jawa.

Ilustrasi di dalam babad Sindujoyo memiliki ciri-ciri visual sebagai berikut; penggambaran menyerupai wayang, paham animisme yang tersurat ke dalam wujud makhluk alam gaib seperti setan dan Ki Poleng, penyederhanaan bentuk dan menjauhi bentuk seperti asli yang divisualisasikan ke dalam bentuk dwimatra dan ke samping dengan latar polos, sifat naratif yang dengan bentuk deformasi yang naif, penggambaran yang tidak mengenal perspektif dan ekspresif. Di dalam visualisasi ilustrasi yang memiliki cerita di dalamnya dapat ditarik kesimpulan bahwa ilustrasi babad Sindujoyo memiliki pandangan hidup masyarakat Jawa yang diinterpretasi melalui cerita yang disampaikan untuk dijadikan tuntunan dan ajaran hidup.

\*Penulis adalah mahasiswa Program Magister Pengkajian Seni Rupa ISI Surakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daftar Pustaka Buku
- Agus Sachari. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta : Erlangga. 2007.
- Budiono Heru Satoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Cetakan I. Yogyakarta: Hanindita. 1984.
- Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Prawira. *Pengantar Estetika*. Cetakan I. Bandung: Rekayasa Sains. 2007.
- Dharsono Sony Kartika. *Seni Lukis Wayang*. Cetakan I. Surakarta: ISI Press. 2012.
- \_\_\_\_\_. *Budaya Nusantara*. Cetakan I. Bandung: Rekayasa Sains. 2007.
- \_\_\_\_\_. *Estetika Nusantara*. Cetakan I. Surakarta: ISI Press. 2015.
- \_\_\_\_\_. *Seni Rupa Modern*. Cetakan I. Bandung: Rekayasa Sains. 2004.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1974.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1996.
- Kuswa Endah, Sarjana Hadiatmaja. *Filsafat Jawa*. Cetakan I. Yogyakarta: Kanwa Publisher. 2010.
- P.J Zoetmulder. *Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan. 1983.
- S. Margana. *Pujangga Jawa dan Bayang Bayang Kolonial*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Cetakan II. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2016.
- Soedarsono, Djoko Soekiman, dan Retna Astuti. "Pengaruh India, Islam dan Barat Dalam Proses Pembentukan kebudayaan Jawa". Jakarta: Pro yek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nasional (Javano logi), Direktorat Jenderal Ke budayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan. 1985
- Yohanes Mardimin. *Sekitar Tembang Macapat*. Cetakan I. Semarang: Satya Wacana 1991
- 
- Zaenudin Fananie. *Restrukturisasi Budaya Jawa Perspektif KGPAAN MN 1*. Cetakan III. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2000.
- Jurnal
- Nuning damayanti dan Haryadi Suwadi. "Ragam dan Unsur Spiritualitas pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800-1900". ITB. Jurnal Visual & Art. Vol. 1, No. 1, (Desember 2007), 66-84.

Mustolehudin. "Nilai-Nilai Perda maian Dalam Teks Wacan Sindujoyo Babad Kroman Gresik". Jurnal Smart. Vol. 1, No. 1, (Juni 2015), 1-13.

- Katalog

Katalog, Sosok Kyai Sindujoyo Santri Sunan Prapen, Mataseger : Masyarakat Pe cinta Sejarah dan Budaya Gresik. (Koleksi Achmad Muzachim)